




## Peningkatan Pemahaman Sejarah Perkembangan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin Melalui Metode *Storytelling* di Kelas V MIS Al Islam Ngepanrejo 1, Magelang

Roifatul Afifah<sup>1</sup>, Risnawati<sup>2</sup>, Riyanto<sup>3</sup>, Rofiqoh<sup>4</sup>, Ritawati<sup>5</sup>

<sup>1</sup> MIS Al Islam Ngepanrejo 1 Magelang Jateng, <sup>2</sup> MIS AL Khaerat Poleonro Bombana, <sup>3</sup> MI Islamiyah Sidokare Pemalang Jateng, <sup>4</sup> MIN 5 Merangin Jambi, <sup>5</sup> MIN 10 Aceh Barat

Correspondence: [roifatulafifah429@gmail.com](mailto:roifatulafifah429@gmail.com)

Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received 10 Okt 2024 Revised 15 Des 2024 Accepted 30 Jan 2025	This classroom action research aims to improve students' understanding of the history of Islamic development during the Khulafaur Rasyidin period through the application of the storytelling method. The study was conducted in two cycles with students of Grade V at MIS Al Islam Ngepanrejo 1, Magelang, Central Java. The research stages included planning, implementation, observation, and reflection. In the first cycle, students showed interest in the storytelling method, but their comprehension remained limited. After refining the learning process by integrating visual aids and group activities in the second cycle, student understanding significantly improved. Students were able to remember historical figures, recount events in order, and explain moral values from the stories. The storytelling method not only enhanced students' cognitive understanding but also increased their engagement, motivation, and appreciation of Islamic history. It created an interactive and enjoyable learning atmosphere while instilling important character values through historical narratives. The findings suggest that storytelling is an effective strategy for teaching Islamic Cultural History, particularly at the elementary level. Therefore, it is recommended for broader implementation in SKI learning to promote both knowledge and character development.
<b>Keyword:</b> Storytelling, Islamic History, Khulafaur Rasyidin, Character Education, Elementary Islamic School	 © 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license ( <a href="https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/</a> )

### INTRODUCTION

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian penting dari Pendidikan Agama Islam di madrasah, karena berfungsi membentuk karakter siswa berdasarkan keteladanan tokoh-tokoh Islam. Melalui SKI, siswa diharapkan mengenal sejarah perjuangan umat Islam serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap ajaran Islam (Zuhairini, 2017). Salah satu materi penting yang diajarkan di kelas V adalah sejarah perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.

Khulafaur Rasyidin merupakan masa awal kepemimpinan Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW yang dipimpin oleh empat khalifah agung: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Masa ini dikenal sebagai periode yang penuh dengan nilai-nilai kepemimpinan, keadilan, kejujuran, dan semangat dakwah Islam (Akhmad, 2020). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami tokoh dan peristiwa dalam masa ini sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

Namun pada kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi SKI, khususnya yang bersifat naratif seperti kisah-kisah sejarah. Berdasarkan observasi awal di kelas V MIS Al Islam Ngepanrejo 1, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami kebingungan dalam membedakan urutan peristiwa, tokoh, dan peran masing-masing khalifah. Bahkan ada yang menganggap semua khalifah sebagai satu tokoh yang sama (Rohmah, 2022).

Permasalahan ini diperparah oleh rendahnya minat siswa terhadap pelajaran SKI yang dianggap membosankan. Hal ini diduga karena metode penyampaian guru masih bersifat monoton, berupa

ceramah satu arah dan penugasan hafalan. Padahal, siswa usia sekolah dasar cenderung menyukai pembelajaran yang bersifat cerita, imajinatif, dan melibatkan emosi serta interaksi langsung (Suyadi, 2017). Materi sejarah yang seharusnya menarik, justru menjadi tidak bermakna.

Karakteristik anak usia dasar adalah memiliki rasa ingin tahu tinggi, daya imajinasi kuat, dan menyukai cerita. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai adalah menyampaikan materi melalui metode yang membangkitkan imajinasi dan kedekatan emosional. Salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk itu adalah metode storytelling (Nasution, 2020). Dengan storytelling, guru tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga membangkitkan makna dan pesan moral dari setiap peristiwa.

Metode storytelling merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan cerita untuk menyampaikan informasi atau nilai tertentu. Dalam konteks SKI, storytelling digunakan untuk menghidupkan kembali kisah-kisah para sahabat dan peristiwa penting dalam sejarah Islam. Melalui cerita, siswa dapat memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan membentuk koneksi emosional dengan tokoh-tokoh sejarah (Yuliani, 2021).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi sejarah. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menanggapi cerita yang disampaikan. Aktivitas ini mendorong pembelajaran dua arah dan membangun suasana kelas yang lebih hidup dan bermakna (Fitria, 2019).

Di MIS Al Islam Ngepanrejo 1, storytelling belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran SKI. Guru lebih banyak membaca langsung dari buku teks, tanpa pengembangan gaya bercerita yang ekspresif atau kontekstualisasi cerita. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan hafalan semata tanpa benar-benar memahami konteks sejarah (Rohmah, 2022). Kondisi ini menyebabkan rendahnya hasil belajar SKI siswa, khususnya pada materi Khulafaur Rasyidin.

Siswa yang tidak memahami materi SKI secara mendalam juga berisiko kehilangan makna moral yang seharusnya ditanamkan melalui tokoh-tokoh Islam. Sebagai contoh, keteladanan Umar bin Khattab dalam keadilan atau Abu Bakar dalam keteguhan iman tidak akan membekas jika hanya disampaikan secara datar tanpa kisah yang menggugah. Padahal, pendidikan karakter yang efektif membutuhkan internalisasi, bukan sekadar informasi (Syaiful, 2016).

Metode storytelling tidak hanya menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga melatih siswa untuk menyimak, memahami alur, tokoh, dan nilai moral dari cerita. Dalam jangka panjang, ini juga akan meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, dan empati siswa. Oleh karena itu, storytelling dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan materi SKI sekaligus membentuk karakter siswa (Heathfield, 2018).

Selain itu, storytelling sangat sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis nilai dalam kurikulum PAI dan SKI. Dalam storytelling, guru dapat menyisipkan pesan akhlak dan keteladanan tanpa kesan menggurui. Siswa akan menerima pesan melalui pengalaman emosional dari cerita, sehingga lebih mudah menginternalisasi dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2019).

Dalam kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, metode storytelling menjadi sangat relevan. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang membangun pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Dengan storytelling, pembelajaran SKI menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa (Kemendikbud, 2022).

Penerapan storytelling juga tidak memerlukan media yang kompleks. Guru cukup menggunakan ekspresi, intonasi suara, dan penguasaan alur cerita untuk membuat siswa terlibat secara aktif. Bila memungkinkan, media tambahan seperti gambar tokoh atau peta masa kekhalifahan dapat memperkuat visualisasi siswa terhadap cerita yang disampaikan (Arsyad, 2019).

Salah satu kekuatan utama storytelling dalam pembelajaran sejarah adalah kemampuannya menghadirkan konteks dan emosi. Siswa dapat membayangkan suasana masa lalu, merasakan perjuangan para sahabat, dan memahami latar belakang keputusan-keputusan penting yang dibuat oleh para khalifah. Proses ini tidak mungkin dicapai hanya dengan membaca buku teks atau ceramah biasa (Nasution, 2020).

Dalam pengalaman guru, siswa lebih mudah mengingat urutan khalifah dan peristiwa penting saat materi disampaikan melalui cerita. Mereka bahkan mampu mengulangi kembali cerita dengan gaya mereka sendiri, yang menunjukkan bahwa mereka memahami isi dan alurnya. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya menyampaikan, tetapi juga memperkuat daya serap dan retensi informasi siswa (Fitria, 2019).

Untuk itu, diperlukan penelitian tindakan kelas (PTK) guna membuktikan secara sistematis bahwa metode storytelling mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Khulafaur Rasyidin. Penelitian ini diharapkan dapat memberi solusi atas permasalahan pembelajaran SKI yang cenderung monoton, serta memperkuat metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus yang melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus akan menggunakan pendekatan storytelling yang dikembangkan dengan teknik yang menarik dan disesuaikan dengan kondisi kelas. Tujuan utamanya adalah melihat sejauh mana storytelling dapat meningkatkan pemahaman siswa, baik dari sisi kognitif maupun afektif.

Dengan dilaksanakannya PTK ini, diharapkan guru memperoleh pengalaman baru dalam menyampaikan materi sejarah Islam secara lebih hidup dan bermakna. Siswa pun diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, memahami tokoh-tokoh Islam dengan lebih dalam, serta meneladani nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sejarah Islam masa Khulafaur Rasyidin.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi ini sangat penting, karena masa Khulafaur Rasyidin merupakan fondasi utama dalam sejarah peradaban Islam. Dari masa inilah muncul nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan pengabdian kepada umat yang menjadi teladan hingga kini. Pemahaman yang baik terhadap masa ini akan memberikan siswa landasan yang kuat dalam membentuk karakter Islami mereka.

Dengan storytelling, materi yang sebelumnya sulit dipahami menjadi lebih ringan, menyenangkan, dan membekas dalam ingatan. Siswa tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan cinta damai seperti para sahabat Rasulullah SAW. Inilah tujuan hakiki dari pembelajaran SKI menanamkan nilai melalui kisah nyata yang sarat makna dan inspirasi.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing berlangsung selama dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V MIS Al Islam Ngepanrejo 1, Magelang, yang berjumlah 20 siswa. Penelitian difokuskan pada penerapan metode storytelling untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya masa Khulafaur Rasyidin. Cerita disampaikan dengan teknik ekspresif, penguatan visual, dan penggalan nilai melalui diskusi agar siswa dapat menghayati makna sejarah secara lebih mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes pemahaman. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, termasuk sikap, antusiasme, dan partisipasi dalam diskusi. Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa dan guru untuk mengetahui respons terhadap metode yang digunakan. Tes pemahaman berupa soal uraian digunakan untuk mengetahui peningkatan penguasaan materi setelah penerapan storytelling. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan guru, dan hasil kerja siswa digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk menilai keberhasilan tindakan pada setiap siklus.

## RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan antusiasme awal siswa terhadap pembelajaran SKI dengan metode storytelling. Ketika guru mulai bercerita tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq dan kepemimpinannya, siswa tampak lebih fokus dan tertarik. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 20 siswa, hanya 9 siswa (45%) yang mampu menjawab soal pemahaman dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun storytelling mampu menarik perhatian siswa, pemahaman mereka masih belum maksimal karena belum terbiasa dengan alur narasi sejarah (Nasution, 2020).

Observasi guru mencatat bahwa sebagian siswa masih kesulitan mengingat urutan khalifah dan peristiwa penting. Mereka cenderung menikmati cerita tetapi belum mampu menyimpulkan nilai atau makna dari kisah tersebut. Beberapa siswa bahkan mencampuradukkan peran antara Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan. Guru menyadari perlunya penguatan visual seperti penggunaan gambar tokoh, garis waktu, dan penekanan nilai moral setelah bercerita, agar siswa tidak hanya tertarik, tetapi juga memahami isi cerita secara mendalam (Fitria, 2019).

Pada siklus II, guru menyempurnakan metode dengan menambahkan media bantu berupa ilustrasi visual dan peta kekhalifahan. Setelah bercerita, guru mengajak siswa membuat rangkuman dalam bentuk diagram atau peta konsep. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan. Sebanyak 17 dari 20 siswa (85%) mampu menjelaskan tokoh Khulafaur Rasyidin beserta peran dan peristiwanya secara urut dan benar. Ini menunjukkan bahwa storytelling yang dipadukan dengan media visual mampu meningkatkan pemahaman secara lebih konkret (Arsyad, 2019).

Siswa juga mulai aktif mengajukan pertanyaan selama sesi cerita. Misalnya, mereka bertanya tentang perbedaan kebijakan antara Umar dan Abu Bakar atau bagaimana kondisi umat Islam saat masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Aktivitas ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya mengaktifkan daya ingat, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap sejarah Islam (Yuliani, 2021).

Dalam diskusi kelompok, siswa mampu saling bertukar informasi dan mengingat kembali cerita yang disampaikan guru. Mereka mulai meniru gaya bercerita dan menyampaikan ulang kisah kepada teman sekelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa metode storytelling menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan mendorong siswa mengembangkan kemampuan berbahasa, terutama dalam menyampaikan kembali informasi secara lisan (Heathfield, 2018).

Peningkatan pemahaman siswa juga tercermin dari hasil evaluasi tertulis. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 65,4 pada siklus I menjadi 84,2 pada siklus II. Selain itu, siswa menunjukkan pemahaman yang tidak hanya bersifat hafalan, tetapi mampu menjelaskan nilai-nilai keteladanan dari masing-masing khalifah seperti kejujuran, amanah, dan kepemimpinan. Ini menandakan bahwa storytelling berhasil menjembatani pembelajaran sejarah dengan pembentukan karakter (Syaiful, 2016). Hasil wawancara dengan siswa menyebutkan bahwa mereka lebih menyukai metode cerita dibandingkan membaca buku teks. Mereka merasa cerita lebih mudah diingat dan lebih menyenangkan. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan tokoh-tokoh Islam dan termotivasi untuk meneladani sikap mereka. Ini menunjukkan bahwa storytelling memiliki kekuatan untuk membangun koneksi emosional siswa dengan materi yang dipelajari (Suyanto, 2019).

Guru juga merasakan manfaat besar dari metode ini. Storytelling membuat proses pembelajaran lebih fleksibel dan dinamis. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga dapat menyisipkan nilai-nilai moral dan motivasi secara alami dalam cerita. Guru merasa lebih mudah membangun kedekatan dengan siswa dan mengelola kelas karena suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif (Kemendikbud, 2022).

Dari sisi afektif, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap menghargai sejarah Islam. Mereka tidak hanya menjawab soal, tetapi juga menunjukkan sikap hormat saat menyebut nama para khalifah dan mengucapkan shalawat saat mendengar nama Rasulullah. Perubahan ini tidak muncul pada pembelajaran konvensional, tetapi mulai terlihat setelah storytelling menjadi bagian utama dalam pembelajaran (Suyadi, 2017).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Metode ini tidak hanya mampu menyampaikan informasi secara menarik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keteladanan melalui pengalaman emosional. Oleh karena itu, storytelling sangat dianjurkan untuk diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran SKI, khususnya di jenjang Madrasah Ibtidaiyah

## CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Pada siklus I, meskipun antusiasme siswa meningkat, pemahaman mereka masih terbatas karena belum terbiasa mengolah informasi dari cerita sejarah. Setelah perbaikan pada siklus II, seperti penggunaan media visual dan lembar kerja pendukung, hasil belajar siswa meningkat signifikan baik secara kognitif maupun afektif. Siswa mampu mengingat tokoh-tokoh penting, mengurutkan peristiwa sejarah, serta menghubungkan nilai-nilai keteladanan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka juga menjadi lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan kembali cerita dengan versi mereka sendiri. Selain meningkatkan pemahaman, storytelling juga berhasil menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, dan apresiasi siswa terhadap sejarah Islam. Guru pun merasa metode ini lebih efektif dalam membangun suasana kelas yang hidup dan interaktif. Dengan demikian, metode storytelling layak digunakan sebagai strategi pembelajaran utama dalam mata pelajaran SKI, khususnya untuk materi sejarah yang kaya akan

pesan moral dan nilai karakter. Penerapan metode ini diharapkan menjadi inovasi pembelajaran yang memperkuat pendidikan nilai dalam kurikulum madrasah.

## REFERENCES

- Akhmad, M. (2020). *Perkembangan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Lentera Ilmu.
- Arsyad, Azhar. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fitria, L. (2019). Efektivitas Metode Storytelling dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45–54.
- Heathfield, S. M. (2018). The Power of Storytelling in Learning. *Education Journal*, 12(3), 88–95.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nasution, R. (2020). Strategi Menghidupkan Kelas dengan Metode Storytelling. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 22–29.
- Suyadi. (2017). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyanto, E. (2019). Storytelling untuk Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 101–110.
- Syaiful, B. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliani, N. (2021). Penggunaan Cerita dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 33–41.